

**KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN DAN PRODUKTIVITAS USAHATANI MELON
PADA DATARAN BEKAS LAGUNA DI DESA PARANGTRITIS, KECAMATAN
KRETEK KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Fenti Rahayu Setiani¹, Suparmini², Sugiharyanto²

¹ Editor Buku Pelajaran Geografi di PT Intan Priwara Group

² Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta

email: suparmini@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan dataran bekas laguna di Desa Parangtritis untuk budidaya tanaman melon, faktor lahan pembatas, upaya perbaikan lahan, pengelolaan budidaya melon dan produktivitas pertanian melon di daerah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi fisik dan nonfisik. Populasi fisik yaitu seluruh dataran bekas laguna yang ditanami melon seluas 6.300 m² dan populasi *non* fisik yaitu seluruh petani melon di daerah penelitian yang berjumlah 3 orang. Pengambilan sampel fisik dilakukan secara *purposive*, yaitu pada tanah dataran bekas laguna bagian selatan yang berupa tanah pasir dan pada tanah dataran bekas laguna bagian utara yang berupa tanah liat. Pada populasi non fisik tidak diambil sampel, karena jumlah petani hanya 3 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, uji laboratorium, wawancara dan pengumpulan data sekunder. Metode analisa data untuk aspek fisik dilakukan melalui analisa laboratorium dan untuk aspek *non* fisik melalui analisa statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Daerah penelitian bagian selatan memiliki tingkat kesesuaian lahan S3 (sesuai marginal), dan daerah penelitian bagian utara memiliki tingkat kesesuaian lahan S2 (cukup sesuai). (2) Faktor lahan yang menjadi pembatas adalah curah hujan, drainase, tekstur tanah, kandungan c-organik dan bahaya genangan banjir. (3) Upaya perbaikan lahan dilakukan dengan menanam melon pada musim kemarau untuk mengatasi tingginya curah hujan pada musim penghujan, pemupukan tanaman menggunakan pupuk kandang untuk menghambat drainase dan menambah kandungan C-Organik tanah, pembuatan saluran pengatusan atau meninggikan bedengan pada lahan pertanian untuk mencegah bahaya banjir. (4) Tingkat pengelolaan tanaman dilakukan dengan teknik modern, penanaman melon hanya dilakukan satu kali setiap tahun, yaitu pada musim kemarau agar tanaman tidak terancam bahaya banjir di musim penghujan, serta hasil yang dicapai dapat optimal. (5) Produksi bersih melon per tahun dengan pengelolaan yang baik dapat mencapai 3,2 ton per 1.000 m² luas lahan. Pendapatan kotor petani per 1.000 m² luas lahan adalah Rp. 6.080.000,00, biaya sarana produksi dan tenaga kerja setiap satu kali tanam per 1.000 m² adalah Rp. 2.348.775,00. Jadi pendapatan bersih petani melon di daerah penelitian mencapai Rp. 3.731.225,00.

Kata kunci: penggunaan lahan, produktivitas, laguna

THE SUITABILITY OF THE LAND USAGE AND THE PRODUCTIVITY OF MELON FARMING IN THE FORMER LAGOON LAND IN PARANGTRITIS, KRETEK DISTRICT, BANTUL REGENCY, DIY 2010

Abstract

This research aims to know the suitability of land usage in the former lagoon plains in Parangtritis for melon cultivation; land border factors; land improvement efforts; the management of melon cultivation and the productivity of melon in the research areas. This research is descriptive quantitative research. The population in this research consists of physical and non-physical population. Physical population includes all former lagoon lands planted with melons or 6,300 m². Moreover, non-physical population consists of all melon farmers in the research areas which consist of 3 farmers. This research employs purposive sampling techniques to take the non-physical research samples i.e. the former lagoon soil from the southern plains in the form of sand and the soil from the former lagoons in the northern part in the form of clay. Moreover, the non-physical population samples were not taken because there are only 3 farmers in the research areas. The techniques of data collection include observation, laboratory testing, interviews and secondary data collection. The data analysis for the physical aspects was performed through laboratory analysis while for the non-physical aspects were conducted through descriptive statistical analysis. The findings show that (1) the southern parts of the research areas have a land suitability level of S3 (marginally suitable), and the northern parts of the research areas have a land suitability level of S2 (quite appropriate); (2) the factors which become the land borders are rainfall, drainage, soil texture, and content of C-organic and the danger of flood; (3) land improvement efforts were performed by planting melons in the dry season to cope with heavy rainfall in the rainy season, fertilizing plants using manure to inhibit drainage and increase the content of C-organic in the soil, making water drainage on farms to prevent from flood; (4) The crop management is performed using modern techniques, planting melon is only done once every year in the dry season so that the plants are not in danger of flooding during the rainy season, and the optimal results can be achieved; (5) The net production of melon per year performed with good management can reach 3.2 tons per 1,000 m² land. The gross income of farmers per 1,000 m² of land is Rp. 6,080,000.00. The production and labor cost for each planting is Rp. 2,348,775.00 per 1,000 m² of land. Therefore, net income of melon farmers in the research area reaches Rp. 3,731,225.00.

Keywords: landuse, productivity, lagoon

PENDAHULUAN

Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, hal ini mendorong semakin sempitnya lahan. Keterbatasan lahan pertanian yang terjadi, mendorong para petani di Desa Parangtritis mulai mencari alternatif lahan pertanian baruyang berupa lahan dataran bekas laguna. Laguna adalah danau yang terbentuk karena muara Sungai Opak pada waktu itu tersumbat oleh igir-igir pantai sehingga air meluap dan menggenangi wilayah lahan dibelakang igir-igir pantai. Dalam perkembangannya, laguna menemukan saluran keluarnya (*outlet*) menuju laut (Samudera Hindia), akhirnya dasar laguna muncul di permukaan sebagai dataran bekas laguna (Heru Pramono, 2006: 12).

Budaya takut rugi dalam penanaman tanaman baru juga masih melekat pada usaha pertanian mereka, lahan yang ada biasanya dimanfaatkan oleh petani untuk menanam tanaman padi pada musim penghujan dan digunakan untuk menanam palawija pada musim kemarau. Baru-baru ini sebagian petani merasa bahwa tanaman palawija yang mereka tanam kurang memiliki arti ekonomi yang tinggi.. Saat panen tiba, harga hasil panen mereka sangat rendah, sehingga keuntungan yang mereka dapat dari aktivitas pertanian sangatlah kecil, bahkan kadang mengalami kerugian.

Berdasar hal di atas, maka para petani di Desa Parangtritis mulai mencoba membudidayakan tanaman melon yang dirasa memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada tanaman yang biasa mereka tanam sebelumnya. Namun dari 1.777 petani yang ada, hanya 3 orang petani yang membudidayakan tanaman melon, karena para petani belum mengetahui kesesuaian lahan pertanian mereka yang berupa dataran bekas laguna tersebut untuk budidaya tanaman melon. Terlebih lagi disana juga tidak tersedia data dari pihak terkait tentang potensi lahan, karakteristik lahan dan kesesuaian lahan bekas laguna untuk aktivitas pertanian. Para petani juga belum memahami faktor pembatas lahan yang dihadapi dalam budidaya tanaman melon tersebut, serta bagaimana upaya perbaikan lahan yang sesuai untuk memperbaikinya, sehingga petani belum sepenuhnya tertarik untuk membudidayakan melon. Dari seluruh lahan pertanian yang ada hanya 6.300 m² yang ditanami melon (Monografi Desa Parangtritis 2008). Lahan pertanian melon seluas 5.000 m² berada pada lahan dataran bekas laguna bagian selatan dengan kondisi tanah pasir dan 1.300 m² lahan sisanya berada pada lahan dataran bekas laguna bagian utara dengan kondisi tanah liat. Dari luas lahan yang ditanami melon tersebut produktivitasnya belum optimal jika dibandingkan dengan produktivitas pertanian melon di lahan bukan bekas laguna. Produktivitas tersebut tentunya tidak lepas dari pengelolaan tanaman yang dilakukan oleh para petani. Berdasar hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang " Kesesuaian Penggunaan Lahan dan Produktivitas Usahatani Melon pada Dataran Bekas Laguna di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY Tahun 2010".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kondisi fisik yaitu seluruh dataran bekas laguna yang ditanami melon seluas 6.300 m² dan populasi *non* fisik yaitu seluruh petani melon di daerah penelitian yang berjumlah 3 orang. Pengambilan sampel fisik dilakukan secara *purposive*, yaitu pada tanah dataran bekas laguna bagian selatan yang berupa tanah pasir dan pada tanah dataran bekas laguna bagian utara yang berupa tanah liat. Pada populasi non fisik tidak diambil sampel, karena jumlah petani hanya 3 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, uji laboratorium, wawancara dan pengumpulan data sekunder. Metode analisa data untuk aspek fisik dilakukan melalui analisa laboratorium dan untuk aspek *non* fisik melalui analisa statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Lahan untuk Syarat Tumbuh Tanaman Melon Bagian Selatan

Tabel 1. Evaluasi kesesuaian lahan untuk syarat tumbuh tanaman melon bagian selatan (sampel 1):

| Rating Karakteristik dan Kualitas Lahan | Nilai | Rating Kesesuaian |
|---|-----------------------|--|
| Temperatur (tc) Temperatur rata-rata (°C) <i>tc- rating kualitas</i> | 26, 148°C | S1 (Sangat sesuai) <i>S1(Sangat sesuai)</i> |
| Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm) <i>wa- rating kualitas</i> | 1.486,3 mm | S3 (Sesuai marginal) <i>S3(Sesuai marginal)</i> |
| Ketersediaan oksigen (oa) Drainase <i>oa- rating kualitas</i> | Agak cepat | S2 (Cukup sesuai) <i>S2 (Cukup sesuai)</i> |
| Media perakaran (rc) Tekstur Kedalaman tanah (cm) <i>rc- rating kualitas</i> | Agak kasar >100 cm | S3 (Sesuai marginal) S1 (Sangat sesuai) <i>S3(Sesuai marginal)</i> |
| Retensi hara (nr) pH (H ₂ O) C-organik (%) <i>nr- rating kualitas</i> | 7,0 0,36% | S1(Sangat sesuai) S3 (Sesuai marginal) <i>S3(Sesuai marginal)</i> |
| Bahaya erosi (eh) Lereng (%) Bahaya erosi <i>eh- rating kualitas</i> | 2% Sangat ringan | S1 (Sangat sesuai) S1 (Sangat sesuai) <i>S1(Sangat sesuai)</i> |
| Bahaya banjir (fh) Genangan <i>fh- rating kualitas</i> | F1 | S2 (Cukup sesuai) <i>S2(Cukup sesuai)</i> |
| Penyiapan lahan (lp) Batuan di permukaan (%) Singkapan batuan (%) <i>lp- rating kualitas</i> | 0% 0% | S1 (Sangat sesuai) S1 (Sangat sesuai) <i>S1(Sangat sesuai)</i> |
| Rating kesesuaian | | <i>S3(Sesuai margial)</i> |

(Sumber: Data primer, 2010).

Berdasar hasil *matching* antara kriteria persyaratan penggunaan lahan untuk budidaya tanaman melon dengan kondisi fisik daerah penelitian, diperoleh hasil bahwa daerah penelitian bagian selatan memiliki tingkat kesesuaian S3 (sesuai marginal). Hal ini disebabkan karena terdapat kualitas lahan di daerah penelitian yang jatuh pada nilai S3 (sesuai marginal) dan kualitas lahan tersebut tidak dapat diperbaiki, sekalipun dapat diperbaiki memerlukan biaya yang sangat besar, dalam hal ini adalah tekstur tanah daerah penelitian. Sesuai marginal, berarti lahan memiliki pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan

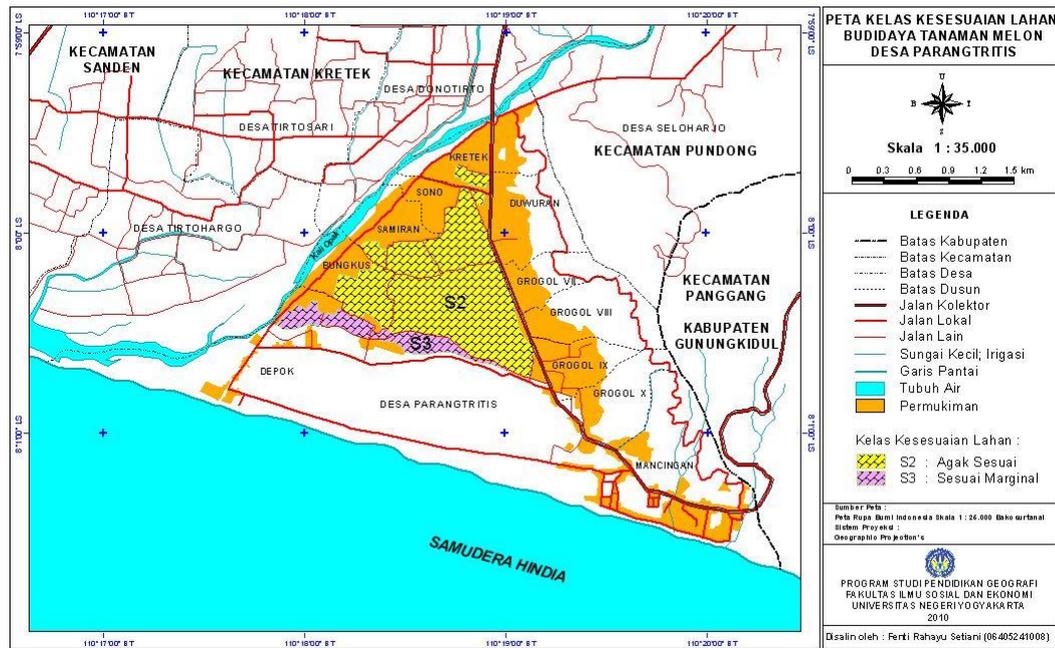
mengurangi produktivitas dan keuntungan, oleh karena itu perlu ditingkatkan masukan yang diperlukan.

Kesesuaian Lahan untuk Syarat Tumbuh Tanaman Melon Bagian Utara

Tabel 2. Evaluasi kesesuaian lahan untuk syarat tumbuh tanaman melon bagian utara (sampel 2):

| Rating Karakteristik dan kualitas lahan | Nilai | Rating kesesuaian |
|---|---------------------|---|
| Temperatur (tc) Temperatur rata-rata (°C) <i>tc- rating kualitas</i> | 26, 148°C | S1 (Sangat sesuai) <i>S1 (Sangat sesuai)</i> |
| Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm) <i>wa- rating kualitas</i> | 1.486,3 mm | S3 (Sesuai marginal) <i>S3 (Sesuai marginal)</i> |
| Ketersediaan oksigen (oa) Drainase <i>oa- rating kualitas</i> | Agak terhambat | S1(Sangat sesuai) <i>S1(Sangat sesuai)</i> |
| Media perakaran (rc) Tekstur Kedalaman tanah (cm) <i>rc- rating kualitas</i> | Sedang >100 cm | S1 (Sangat sesuai) S1 (Sangat sesuai) <i>S1(Sangat sesuai)</i> |
| Retensi hara (nr) pH (H ₂ O) C-organik (%) <i>nr- rating kualitas</i> | 6,2 0,89% | S1 (Sangat sesuai) S2 (Cukup sesuai) <i>S2 (Cukup sesuai)</i> |
| Bahaya erosi (eh) Lereng (%) Bahaya erosi <i>eh- rating kualitas</i> | 2% Sangat ringan | S1 (Sangat sesuai) S1 (Sangat sesuai) <i>S1(Sangat sesuai)</i> |
| Bahaya banjir (fh) Genangan <i>fh- rating kualitas</i> | F1 | S2 (Cukup sesuai) <i>S2 (Cukup sesuai)</i> |
| Penyiapan lahan (lp) Batuan di permukaan (%) Singkapan batuan (%) <i>lp- rating kualitas</i> | 0% 0% | S1 (Sangat sesuai) S1 (Sangat sesuai) <i>S1 (Sangat sesuai)</i> |
| Rating kesesuaian | | <i>S2 (Cukup sesuai)</i> |

(Sumber: Data primer, 2010).



Gambar 1. Peta Kelas Kesesuaian Lahan Dataran Bekas Laguna untuk Budidaya Melon di Desa Parangtritis

Berdasar hasil *matching* antara kriteria persyaratan penggunaan lahan untuk budidaya tanaman melon dengan kondisi fisik daerah penelitian, diperoleh hasil bahwa pada daerah penelitian bagian utara memiliki tingkat kesesuaian S2 (cukup sesuai). Jika dilihat, nilai curah hujan di daerah penelitian jatuh pada rating kesesuaian S3 (sesuai marginal), namun kondisi curah hujan merupakan faktor pembatas yang dapat diatasi, oleh karena itu rating kesesuaian lahannya tidak jatuh pada kelas kesesuaian S3 (sesuai marginal), tetapi berada pada kelas S2 (cukup sesuai). Cukup sesuai, berarti lahan mempunyai faktor pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan, maka perlu meningkatkan masukan yang diperlukan.

Faktor lahan pembatas di wilayah bagian selatan

Tabel 3. Faktor lahan pembatas dalam budidaya tanaman melon pada daerah penelitian bagian selatan

| Rating Karakteristik dan kualitas lahan | Nilai | Rating kesesuaian | Kriteria pembatas |
|--|------------|-------------------|--|
| Temperatur (tc) Temperatur rata-rata (°C) <i>tc- rating kualitas</i> | 26, 148°C | S1 S1 | - |
| Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm) <i>wa- rating kualitas</i> | 1.486,3 mm | S3 S3 | Curah hujan menjadi pembatas permanen <i>non</i> |

| | | | |
|---|-----------------------|----------------|--|
| Ketersediaan oksigen (oa) Drainase <i>oa- rating kualitas</i> | Agak cepat | S2 S2 | Drainase menjadi pembatas <i>non</i> permanen |
| Media perakaran (rc) Tekstur Kedalaman tanah (cm) <i>rc- rating kualitas</i> | Agak kasar >100 cm | S3 S1 S3 | Tekstur tanah menjadi pembatas permanen |
| Retensi hara (nr) pH (H ₂ O) C-organik (%) <i>nr- rating kualitas</i> | 7,0 0,36 | S1 S3 S3 | Kandungan organik menjadi pembatas <i>non</i> permanen |
| Bahaya erosi (eh) Lereng (%) Bahaya erosi <i>eh- rating kualitas</i> | 2% Sangat ringan | S1 S1 S1 | - |
| Bahaya banjir (fh) Genangan <i>fh- rating kualitas</i> | F1 | S2 S2 | Kondisi genangan menjadi pembatas <i>non</i> permanen |
| Penyiapan lahan (lp) Batuan di permukaan (%) Singkapan batuan (%) <i>lp- rating kualitas</i> | 0% 0% | S1 S1 S1 | - |

Ket: S1=sangat sesuai, S2=cukup sesuai, S3=sesuai marginal, N=tidak sesuai

(Sumber: Data Primer, 2010).

Faktor lahan pembatas di wilayah bagian utara

Tabel 4. Faktor lahan pembatas dalam budidaya tanaman melon pada daerah penelitian bagian utara

| Rating Karakteristik dan kualitas lahan | Nilai | Rating kesesuaian | Kriteria penghambat |
|---|-------------------|-------------------|--|
| Temperatur (tc) Temperatur rata-rata (°C) <i>tc- rating kualitas</i> | 26, 148°C | S1 S1 | - |
| Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm) <i>wa- rating kualitas</i> | 1.486,3 mm | S3 S3 | Curah hujan menjadi pembatas <i>non</i> permanen |
| Ketersediaan oksigen (oa) Drainase <i>oa- rating kualitas</i> | Agak terhambat | S1 S1 | - |
| Media perakaran (rc) Tekstur Kedalaman tanah (cm) <i>rc- rating kualitas</i> | Sedang >100 cm | S1 S1 S1 | - |
| Retensi hara (nr) pH (H ₂ O) C-organik (%) | 6,2 0,89% | S1 S2 | Kandungan C-organik menjadi pembatas <i>non</i> |

| | | | |
|---|---------------------|----------------|---|
| <i>nr- rating kualitas</i> | | S2 | permanen |
| Bahaya erosi (eh) Lereng (%) Bahaya erosi <i>eh- rating kualitas</i> | 2% Sangat ringan | S1 S1 S1 | - |
| Bahaya banjir (fh) Genangan <i>fh- rating kualitas</i> | F1 | S2 S2 | Kondisi genangan menjadi pembatas <i>non</i> permanen |
| Penyiapan lahan (lp) Batuan di permukaan (%) Singkapan batuan (%) <i>lp- rating kualitas</i> | 0 5% 0 5% | S1 S1 S1 | - |

Ket: S1=sangat sesuai, S2=cukup sesuai, S3=sesuai marginal, N=tidak sesuai (Sumber: Data Primer, 2010).

Upaya Perbaikan Lahan

Usaha perbaikan lahan yang dapat dilakukan untuk wilayah dataran bekas laguna bagian selatan

Tabel 5. Usaha perbaikan lahan pada daerah penelitian bagian selatan

| Karakteristik dan kualitas lahan | Kriteria penghambat | Jenis usaha perbaikan | Tingkat pengelolaan |
|---|--|--|---------------------|
| Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm) | Curah hujan menjadi pembatas <i>non</i> permanen | Sistem irigasi/pengairan | Sedang, tinggi |
| Ketersediaan oksigen (oa) Drainase | Drainase menjadi pembatas <i>non</i> permanen | Perbaikan sistem drainase, seperti pembuatan sistem drainase | Sedang, tinggi |
| Media perakaran (rc) Tekstur Kedalaman tanah (cm) | Tekstur tanah menjadi pembatas permanen | Tidak dapat dilakukan perbaikan | Tinggi |
| Retensi hara (nr) pH (H ₂ O) C-organik (%) | Kandungan C-organik menjadi pembatas <i>non</i> permanen | Penambahan bahan organik, seperti pupuk daun dan kompos | Rendah |
| Bahaya banjir (fh) Genangan | Kondisi genangan menjadi pembatas <i>non</i> permanen | Pembuatan tanggul penahan banjir serta pembuatan saluran drainase untuk mempercepat pengatusan air | Tinggi |

(Sumber: Data Primer, dan Djaenudin dalam Lutfi Rayes, 2007: 184-185).

Usaha perbaikan lahan yang dapat dilakukan untuk wilayah dataran bekas laguna bagian utara

Tabel 6. Usaha perbaikan lahan pada daerah penelitian bagian utara

| Karakteristik dan kualitas lahan | Kriteria penghambat | Jenis usaha perbaikan | Tingkat pengelolaan |
|---|--|--|---------------------|
| Ketersediaan air (wa) Curah hujan (mm) | Curah hujan menjadi pembatas <i>non</i> permanen | Sistem irigasi/pengairan | Sedang, tinggi |
| Retensi hara (nr) pH (H ₂ O) C-organik (%) | Kandungan C-organik menjadi penghambat <i>non</i> permanen | Penambahan bahan organik, seperti pupuk daun dan kompos | Rendah |
| Bahaya banjir (fh) Genangan | Kondisi genangan menjadi penghambat <i>non</i> permanen | Pembuatan tanggul penahan banjir serta pembuatan saluran drainase untuk mempercepat pengatusan air | Tinggi |

(Sumber: Data Primer, dan Djaenudin dalam Lutfi Rayes, 2007: 184-185).

Pengelolaan Tanaman Melon pada Dataran Bekas Laguna di Desa Parangtritis

Pengelolaan tanaman melon yang dilakukan di daerah penelitian dilakukan dengan teknik yang baik. Pembajakan dilakukan dengan mesin traktor, perlakuan benih dilakukan dengan perendaman benih pada larutan atonik (perangsang tumbuh) kemudian dikecambahkan dan akhirnya dipindahkan pada media semai yang berupa campuran cocopit dengan kotoran kambing yang telah dikemas dalam polibag. Setelah benih berumur 8 hari baru dipindahkan pada media tanam. Pengairan dilakukan menggunakan pompa air. Tanaman hanya ditanam pada salah satu sisi bedengan, sedangkan sisanya digunakan sebagai tempat batang tanaman tumbuh. Pemupukan dilakukan dengan tiga tahap yaitu: pemupukan selama pembentukan jaringan tumbuhan, pertumbuhan tanaman, dan pembentukan buah. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman adalah *oteng-oteng*, ulat buah, ulat daun, aphid penghisap daun, fusarium, bakteri dan jamur *kresek*. Buah yang dipelihara dari setiap tanaman adalah dua buah melon yang muncul pada daun ke9-11. Setelah buah besar, perlu diberi alas pada bagian bawah agar tidak mudah busuk. Saat tanaman berumur 57-60 hari sudah siap panen, untuk menyerempakkan pemasakan buah dilakukan penyemprotan tanaman (*etro*). Penyemprotan dilakukan 4 hari sebelum panen.

Produktivitas Budidaya Melon pada Dataran Bekas Laguna di Desa Parangtritis

Hasil produksi melon di daerah penelitian setiap 1.000 m² dalam 1 kali panen jika pengelolaan dilakukan dengan baik bisa mencapai adalah 3,2 ton dengan harga per kg Rp. 1.900,00. Pendapatan kotor petani per 1.000 m² luas lahan adalah Rp. 6.080.000,00, biaya sarana produksi setiap satu kali tanam per 1.000 m² adalah Rp. 1.148.775,00, dan biaya tenaga kerja setiap satu kali tanam adalah Rp. 1.200.000,00. Jadi pendapatan bersih petani melon di daerah penelitian dapat mencapai Rp. 3.731.225,00.

KESIMPULAN

1. Dataran bekas laguna bagian selatan yang berupa tanah pasir, memiliki tingkat kesesuaian lahan S3 (Sesuai Marginal) dan bagian utara yang berupa tanah liat memiliki tingkat kesesuaian lahan S2 (Cukup sesuai) untuk budidaya tanaman melon.
2. Faktor lahan yang menjadi penghambat kesesuaian lahan dataran bekas laguna untuk budidaya tanaman melon pada bagian selatan adalah curah hujan, drainase, tekstur, kandungan C-organik dan genangan banjir. Pada bagian utara adalah curah hujan, drainase, dan genangan banjir.
3. Upaya perbaikan lahan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas lahan dataran bekas laguna bagian utara bagi budidaya tanaman melon adalah dengan menanam melon pada musim kemarau untuk mengatasi tingginya curah hujan pada musim penghujan, pemupukan tanaman menggunakan pupuk kandang untuk menambah kandungan C-Organik tanah, pembuatan saluran pengaliran atau meninggikan bedengan pada lahan pertanian untuk mencegah bahaya banjir. Pada bagian selatan dengan menanam melon pada musim kemarau untuk mengatasi tingginya curah hujan pada musim penghujan, pemupukan tanaman menggunakan pupuk kandang untuk menghambat drainase dan menambah kandungan C-Organik tanah, pembuatan saluran pengaliran atau meninggikan bedengan pada lahan pertanian untuk mencegah bahaya banjir.
4. Pengelolaan tanaman melon yang dilakukan di daerah penelitian dilakukan dengan teknik yang baik dan peralatan yang modern.
5. Hasil produksi melon di daerah penelitian setiap 1.000 m² dalam 1 kali panen jika pengelolaan dilakukan dengan baik bisa mencapai adalah 3,2 ton dengan harga per kg Rp. 1.900,00. Pendapatan kotor petani per 1.000 m² luas lahan adalah Rp. 6.080.000,00, biaya sarana produksi setiap satu kali tanam per 1.000 m² adalah Rp. 1.148.775,00, dan biaya tenaga kerja setiap satu kali tanam adalah Rp. 1.200.000,00. Jadi pendapatan bersih petani melon di daerah penelitian dapat mencapai Rp. 3.731.225,00

SARAN

1. Dataran bekas laguna dapat digunakan sebagai alternatif lahan pertanian di Desa Parangtritis, mengingat semakin sempitnya lahan pertanian di Desa Parangtritis.
2. Pengelolaan tanaman sangat mempengaruhi hasil produksi dalam kegiatan pertanian,. Jadi meskipun kesesuaian lahan berada pada tingkat S3 (sesuai marginal), jika pengelolaan tanaman dilakukan dengan baik maka produksi tanaman juga dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih. 2006. *Klimatologi: Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. Profil sentra produksi komoditas melon Kabupaten Karanganyar tahun 2008.
- Anonim Monografi Desa Parangtritis tahun 2008.
- Bayong Tjasyono. 2004. *Klimatologi*. Bandung: ITB.
- BPS. 2004. *Data Statistik Perubahan Luas Lahan Pertanian*. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 1 Oktober 2009.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, Tahun 2008.
- Hadari Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Heru Pramono. 2006. *Fisiografi Parangtritis dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY.
- Isa Darmawijaya. 1992. *Klasifikasi Tanah, Dasar Teori Bagi peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Jamulya, Tukidal Yuniarto. 1994. *Kesesuaian Lahan, Kursus Evaluasi Kesesuaian Lahan Angkatan IV*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Kaslan Tohir, A. 1965. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Sumur.
- Lutfi Rayes. 2007. *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*. Yogyakarta: Andi.
- Mubyarto. 1981. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- . 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Nur Tjahjadi. 2006. *Melon, Kiat Khusus Untuk Hasil Optimal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono Hardjowigeno, Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Schmidt and Ferguson. 1951. *Rainfall Types Based On Wet And Dry Period Ratios For Indonesia With Western New Guinee*. Jakarta: Kementrian Perhubungan Djawatan Meteorologi dan Geofisik.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukendar Asikin. 1993. *Topography of The Pacific Ocean Floor* (terjemahan). Bandung: ITB.

Suripin. 2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi.

Tim Bina Karya Tani. 2009. *Budidaya Tanaman, Pedoman Bertanam Melon dan Penanganan Pasca Panen*. Bandung: Yrama Widya.

Winardi. 2006. *Gempa Yogyakarta, Indonesia, dan Dunia*. Jakarta: Grafindo.